



Manajemen Konflik (Strategi Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Studi Kasus : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember)

Mu'afifah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember
Email: muafifah96@gmail.com

Enggi Ainun Nabilla

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember
Email: engginanab01@gmail.com

Rahmita Indah Romadhoni

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember
Email: rahmitaindah7@gmail.com

Moch. Febry Aryo Hidayat

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember
Email: febryaryo9@gmail.com

Mu'alimin

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember

Email Korespondensi : muafifah96@gmail.com

Abstract

Conflict in the world of education is seen as one of the weak points in the management of educational institutions. This perspective arises because institutional leaders see conflict as something negative and counterproductive. Conflict within the organization is directly proportional to the development of the organization, including one of them is an educational institution. Conflict is actually something natural, which within certain time limits can have a positive value on school development, but must be managed properly and carefully. Increasing learning achievement, supporting and inhibiting factors as well as solutions to the obstacles encountered. This study used a qualitative approach using observation and interview methods. MTsN 2 Jember as one of the most popular schools has several strategies to improve student achievement, namely by building partnerships with students in learning; creating a conducive learning environment; and evaluate the teaching and learning process. These obstacles can arise from the teacher himself, students, home environment, or institutional factors. The solution to overcoming the barriers is maximizing the program, which requires guidance from families and a high level of awareness of students' rights and responsibilities.

Keywords: *Conflict Management, Improving, Strategy, Learning Achievement.*

Abstrak

Konflik dalam dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu titik lemah dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Perspektif ini muncul karena pimpinan lembaga melihat konflik sebagai sesuatu yang negatif dan kontraproduktif. Konflik dalam organisasi berbanding lurus dengan perkembangan organisasi, termasuk salah satunya adalah lembaga pendidikan. Konflik sebenarnya sesuatu yang alamiah, yang dalam batas waktu tertentu dapat bernilai positif terhadap perkembangan sekolah, tetapi harus dikelola dengan baik dan hati-hati. Peningkatan prestasi belajar, faktor pendukung dan penghambat serta solusi dari kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. MTsN 2 Jember sebagai salah satu sekolah yang banyak diminati memiliki beberapa strategi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu dengan membangun kemitraan dengan siswa dalam belajar; menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Hambatan tersebut dapat muncul dari guru itu sendiri, siswa, lingkungan rumah, atau faktor institusional. Solusi untuk mengatasi hambatan adalah memaksimalkan program, yang membutuhkan bimbingan dari keluarga dan kesadaran tingkat tinggi akan hak dan tanggung jawab siswa..

Kata kunci: Manajemen Konflik, Meningkatkan, Strategi, Prestasi Belajar.

LATAR BELAKANG

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dapat memanfaatkan dan mengembangkan segala potensi dan bakat yang ada dalam dirinya. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan juga suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir, juga menghasilkan prestasi dari pembelajarannya. Belajar adalah suatu adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Ada juga menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan intelektual sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang yang terlihat dari prestasi belajar yang didapat. Untuk mengetahui prestasi tersebut perlu diadakan evaluasi dengan tujuan mengetahui kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang merupakan proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari hasil latihan, pengalaman yang didukung

oleh kesadaran. Jadi prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan dalam proses belajar.

Di dalam organisasi manapun bahkan di dunia pendidikan seringkali terdapat konflik, baik yang masih tersembunyi maupun yang sudah muncul terang-terangan. Dengan demikian, konflik merupakan kewajaran dalam sebuah organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan. Meskipun konflik merupakan sebuah kewajaran, namun tetap saja diperlukan manajemen konflik yang baik dan terencana sehingga konflik tidak menjadi gerbang kehancuran bagi sebuah lembaga pendidikan. Konflik sebenarnya merupakan hal alamiah dalam interaksi dan interelasi sosial antar individu atau antar kelompok. Dahulu konflik dianggap sebagai gejala atau fenomena yang tidak wajar dan berakibat negatif, tetapi sekarang konflik dianggap sebagai gejala yang wajar yang dapat berakibat negatif maupun positif tergantung bagaimana cara mengelolanya. Karena itulah diperlukan upaya untuk mengelola konflik secara serius agar keberlangsungan suatu organisasi tidak terganggu

Banyak lembaga pendidikan yang berusaha meningkatkan kualitas pendidikan siswa dalam rangka meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan salah satunya dengan mengelola konflik yang ada. Untuk itu, bermunculan berbagai model sekolah dengan ciri khas yang menjadi ciri khas sekolah tersebut. Misalnya, ada Sekolah Nasional Berstandar Internasional, Sekolah Plus, Sekolah Terpadu, dan Sekolah Unggulan. Sekolah-sekolah ini menawarkan berbagai program menarik dan berkualitas tinggi yang ditujukan terutama untuk meningkatkan dan memajukan pendidikan di daerahnya.

MTsN 2 Jember merupakan salah satu contoh madrasah yang berada di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Sekolah ini memiliki cara tersendiri untuk mengelola konflik yang ada untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta memberikan pendidikan yang sangat baik dengan tujuan mengembangkan keterampilan kognitif, psikomotor dan emosional siswa. Berbagai program dirancang untuk mendorong siswa mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan prestasi mereka. Sekolah harus memiliki strategi yang efektif dan efisien yang dikoordinasikan dengan komponen sekolah yang berbeda untuk menghasilkan siswa yang unggul dan berprestasi. Salah satu

cara untuk melakukannya adalah melalui strategi pengelolaan kelas yang baik yang dapat membantu meningkatkan prestasi siswa.

Slameto (2003 : 10) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar. Perubahan ini meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan. Fungsi paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membekali generasi berikutnya dengan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang berkualitas untuk memenuhi perkembangan di era global ini. Ada yang menyebut pendidikan sekolah formal atau belajar sepanjang hayat. Yang lain menyebutnya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ada yang mengatakan bahwa pendidikan adalah tentang melatih pikiran orang ke arah tertentu untuk membawa perubahan yang diinginkan. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan orang-orang yang terdidik, berpengetahuan, berpengetahuan dan faktual, atau untuk mempersiapkan mereka yang bercita-cita untuk bekerja.¹

Pendidik sebagai tenaga profesional mengisyaratkan bahwa pekerjaan pendidikan diselenggarakan melalui suatu upaya atau kegiatan dengan cara-cara profesional, dalam suasana professional untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara profesional. Profesionalisme pendidik tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui upaya profesionalisasi. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan khusus di bidang pengajaran sehingga dapat menunaikan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan sebaik-baiknya. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terdidik serta memiliki pengalaman yang luas di bidangnya. Guru kelas sebagai salah satu pendidik harus memenuhi syarat untuk melaksanakan fungsi dan tugas profesional di bidang pengajaran. Menjadi wali kelas bukanlah hal yang mudah. Guru kelas harus memiliki kemampuan dan kemampuan untuk menciptakan suasana yang harmonis bagi siswanya. Guru kelas harus mampu memahami sikap dan perilaku siswa serta memberikan solusi terbaik agar siswa tidak terbawa oleh masalahnya.

¹ Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46-57.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2017:8). Menurut Creswell (2009:52) Penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang merupakan masalah sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Jember yang beralamat di Jl. Raya Merak No. 11 Puring, Slawu, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68116. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peningkatan prestasi belajar siswa dalam studi kasus MTsN 02 Jember.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus (case study). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014:27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan. Bahkan sepanjang kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan dan bergelut dengan konflik. Demikian halnya dengan kehidupan organisasi. Anggota organisasi senantiasa dihadapkan pada konflik. Perubahan atau inovasi baru sangat rentan menimbulkan konflik (destruktif), apalagi jika tidak disertai pemahaman yang memadai terhadap ide-ide yang berkembang.

Konflik secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu conflict, dari bahasa Latin configure yang berarti saling menjatuhkan atau konflik terjadi karena ada pihak-pihak yang saling mengejutkan dengan kata lain kekerasan, sindiran, sikap, pendapat-pendapat, perilaku, tujuan-tujuan, dan kebutuhan yang bertentangan (Rusdiana, 2016). Secara terminologi, ada beberapa pengertian yang dijelaskan para ahli, antara lain: Afzalur Rahim menyatakan bahwa konflik dapat didefinisikan sebagai keadaan interaktif yang termanifestasikan dalam sikap ketidakcocokan, pertentangan, atau perbedaan dengan atau antara entitas sosial seperti individu-individu, kelompok-kelompok, atau organisasi-organisasi (Efendi, 2015). Sedangkan Wahjosumidjo (2002) mendefinisikan konflik lebih simpel yaitu, "Segala macam bentuk hubungan antara manusia yang

mengandung sifat berlawanan". Konflik organisasi adalah ketidak sesuaian antara dua atau lebih anggota atau kelompok organisasi yang timbul karena adanya kenyataan bahwa mereka harus membagi sumber-sumber daya yang terbatas atau kegiatan kerja dan/atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai, atau persepsi (Rusdiana, 2016). Substantif konflik merupakan perselisihan yang berkaitan dengan tujuan kelompok, pengalokasian sumber daya dalam suatu organisasi, distribusi kebijaksanaan dan prosedur, dan pembagian jabatan pekerjaan (Mulyasa, 2012). Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap yang menunjukkan pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing.

Konflik dapat diartikan sebagai ketidak setujuan antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok-kelompok dalam organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama atau menjalankan kegiatan bersama-sama dan atau karena mereka mempunyai status, tujuan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda. Anggota-anggota organisasi yang mengalami ketidaksepakatan tersebut biasanya mencoba menjelaskan duduk persoalannya dari pandangan mereka. Setiap kelompok dalam satu organisasi, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara satu dengan lainnya, memiliki kecenderungan timbulnya konflik. Konflik sangat erat kaitannya dengan perasaan manusia, termasuk perasaan diabaikan, disepelekan, tidak dihargai, ditinggalkan, dan juga perasaan jengkel karena kelebihan beban kerja. Perasaan-perasaan tersebut sewaktu-waktu dapat memicu timbulnya kemarahan. Keadaan tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan kegiatannya secara langsung, dan dapat menurunkan produktivitas kerja organisasi secara tidak langsung dengan melakukan banyak kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Konflik juga dapat diartikan sebagai ketidaksetujuan antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok-kelompok dalam organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama atau menjalankan kegiatan bersama-sama dan atau karena mereka mempunyai status, tujuan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda. Anggota-anggota organisasi yang mengalami ketidaksepakatan tersebut biasanya mencoba menjelaskan duduk persoalannya dari pandangan mereka. Sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya di antara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan pandangan

berbeda, dalam upaya mencapai satu tujuan sehingga mereka berada dalam posisi oposisi, bukan kerjasama.

Konflik menimbulkan akibat-akibat atau resiko-resiko tertentu, disamping juga terkadang ada dampak positifnya. G.W. Allport sebagaimana dikutip Hanson, menyatakan bahwa semakin banyak sarjana sosial yang memaparkan bahwa konflik itu sendiri bukan kejahatan, tetapi lebih merupakan suatu gejala yang memiliki pengaruh-pengaruh konstruktif atau destruktif tergantung pada manajemennya (Hanson, 2010). Menurut Ross (1993) bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik (Umam, 2012). Manajemen konflik adalah suatu proses pembuatan rencana dan mengendalikan kondisi yang tidak sesuai dan terjadi di antara pihak-pihak yang bertikai. Juga berarti suatu proses membuat perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai usaha anggota dalam organisasi dan menggunakan semua sumber daya dari organisasi untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2013). Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga (Rusdiana, 2015). Manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak

ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan penyelesaian konflik dan ketenangan, hal positif, kreatif, dan bermufakat. Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Pada prinsipnya, konflik yang timbul dalam penyelenggaraan satuan pendidikan adalah sebagai suatu yang wajar dan dominan. Selain itu, konflik merupakan dinamisator organisasi. Pandanglah bahwa organisasi tanpa konflik bermakna diam, statis, dan tidak mencapai kemajuan yang diharapkan.

Menurut Ross (1993) bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik (Umam, 2012).

Manajemen konflik adalah suatu proses pembuatan rencana dan mengendalikan kondisi yang tidak sesuai dan terjadi di antara pihak-pihak yang bertikai. Juga berarti suatu proses membuat perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai usaha anggota dalam organisasi dan menggunakan semua sumber daya dari organisasi untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2013).

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena

komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga (Rusdiana, 2015). Manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan penyelesaian konflik dan ketenangan, hal positif, kreatif, dan bermufakat. Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Pada prinsipnya, konflik yang timbul dalam penyelenggaraan satuan pendidikan adalah sebagai suatu yang wajar dan dominan. Selain itu, konflik merupakan dinamisator organisasi. Pandanglah bahwa organisasi tanpa konflik bermakna diam, statis, dan tidak mencapai kemajuan yang diharapkan.

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “Presestatie” yang kemudian didalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar selalu dihubungkan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau aktifitas. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan output dari proses belajar.

Menurut Slameto Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dalam lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotorik.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Indrati Endang Mulyaningsih mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Gunarso mengemukakan yang dikutip oleh Indrati Endang Mulyaningsih bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Menurut Azwar yang dikutip oleh Indrati Endang Mulyaningsih mengemukakan prestasi belajar adalah performa maksimal seseorang dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan atau telah dipelajari. Dari ketiga pendapat tersebut dapat

ditarik inferetasi bahwa prestasi belajar sebagai bukti keberhasilan, hasil maksimal yang dicapai setelah belajar, dan performa maksimal dalam menguasai materi yang dipelajari. Berdasarkan definisi di atas maka definisi prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil maksimal yang dapat dicapai seseorang setelah belajar, yaitu berusaha untuk menguasai suatu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai ukuran prestasi belajar pada umumnya adalah berupa nilai dari tes yang diberikan guru. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil dari interaksi antara berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2003:5-7) faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 yaitu faktor intern yang terdiri dari faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Azwar mengelompokkan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah pendapat tersebut dikutip oleh Indrati Endang Mulyaningsih. Dalam proses belajar, kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilannya. Dalam proses belajar tersebut banyak yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri. Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Setiap sekolah memiliki cara atau strategi tersendiri untuk bisa meningkatkan prestasi belajar siswanya seperti yang dilakukan sekolah MTsN 2 Jember dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa tidak bisa dilakukan secara instand sekolah tersebut sudah mempersiapkannya sejak awal siswa akan mendaftarkan diri untuk bisa masuk ke sekolah tersebut.

- a. Melakukan tes IQ pada siswa

Tes IQ adalah tes untuk mengukur tingkat kecerdasan seorang siswa dan juga untuk mengetahui daya nalar, kemampuan berfikir secara umum dan kritis sehingga dapat diketahui kesulitan/kelemahan belajar. Selain itu pula tes IQ sebagai penentuan bakat dasar dan penjurusan kemampuan seseorang yang dikuasainya.

Di MTsN 02 program tes IQ menjadi salah sesuatu yang penting untuk dilakukan dan menjadi salahsatu tahapan yang harus dilewati oleh siswa baru yang ingin besekolah di MTsN 2 Jember. Tes ini menjadi salah satu salah satu cara untuk mengukur daya nalar siswa, potensi dasar dan kemampuan berfikir kritis sehingga tes tersebut dapat dijadikan acuan untuk pengaturan kelas, kelompok belajar skala prioritas dan bimbingan sesuai dengan minat siswa. Cara ini dinilai cukup efektif sebab siswa dan orangtua dapat mengembangkan minat bakatnya sehingga bakat tersebut dapat diasah dan dikembangkan dengan maksimal dan juga dlam proses pembelajaran akan lebih kondusif dan efektif karena setiap siswa memiliki kecenderungan yang sama.

b. Melakukan bimbingan

Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) untuk mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Sehingga pembelajaran merupakan proses untuk membawa siswa aktif dalam kegiatan belajar, merangsang siswa untuk menggali, menemukan dan menguasai materi pelajaran yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya. Layanan bimbingan belajar diharapkan bisa membantu siswa dalam belajar, sehingga tidak lagi menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar misalnya sajatidak lagi mendapat nilai yang di bawah rata-rata, tidak lagi mempunyai kebiasaan buruk, misalnya saja selalu menunda-nunda tugas, tidak membuat PR (pekerjaan rumah), tidak pernah mencatat jadwal sehingga tidak tahu apa yang seharusnya dipelajari untuk pelajaran yang diajarkan besok. Di samping untuk kepentingan pemecahan masalah, bimbingan belajar juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing siswa. perkembangan pribadi itu akan diperoleh siswa melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik

suasana yang menyenangkan ataupun suasana yang tidak menyenangkan. Selanjutnya diharapkan siswa lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, jika nanti dengan layanan ini klien atau siswa merasa bisa merubah kebiasaan buruk tersebut.

Tidak hanya berhenti disana bimbingan belajar di MTsN 2 Jember juga berlaku untuk siswa yang akan mengikuti lomba dimana siswa tersebut dibimbing dan diarahkan sebagai persiapannya. Biasanya kegiatan bimbingan di MTsN 2 Jember dilaksanakan pada saat setelah dhuhur dimana jam terakhir pelajaran selesai. Pihak sekolah juga menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama terkait prestasi belajar baik formal ataupun non-formal.

c. Menciptakan suasana belajar yang nyaman

Menciptakan suasana belajar yang nyaman menjadi salah satu factor penting dan mempengaruhi focus serta konsentrasi siswa dalam menerima materi yang diberikan. Untuk bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman MTsN 2 Jember berusaha dengan berbagai cara seperti memfasilitasi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran menyediakan sarana dan prasarana penunjang belajar siswa serta menciptakan metode belajar yang menyenangkan dan tidak monoton serta menciptakan suasana sekolah yang nyaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konflik dapat diartikan sebagai ketidak setujuan antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok-kelompok dalam organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama atau menjalankan kegiatan bersama-sama dan atau karena mereka mempunyai status, tujuan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda.

Manajemen konflik adalah suatu proses pembuatan rencana dan mengendalikan kondisi yang tidak sesuai dan terjadi di antara pihak-pihak.yang bertikai. Juga berarti suatu proses membuat perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai usaha anggota dalam organisasi dan menggunakan semua sumber daya dari organisasi untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

Dalam penelitian yang sudah kami lakukan di MTsN 2 JEMBER Dalam upaya meningkatkan prestasi siswa setiap siswa mendapatkan bimbingan sesuai dengan dan minat yang dimiliki siswa. Untuk mengetahui bakat dan minat tersebut sekolah melakukan tes IQ untuk mengetahui kecenderungan serta minat dan bakat yang dilakukan pada awal saat penerimaan peserta didik baru sehingga bakat dan minat tersebut sudah diketahui sejak awal dan sudah bisa di pupuk serta dikembangkan.

MTsN 2 Jember memiliki beberapa strategi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu membangun kerjasama dengan siswa dalam pembelajaran, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, evaluasi proses belajar mengajar.

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi belajar merupakan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil atau tujuan belajar. Di dalam prestasi belajar terdapat faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Selain kedua faktor tersebut yang mempengaruhi prestasi belajar, ada faktor lain dalam mencapai prestasi belajar yaitu fasilitas belajar. Dalam mencapai prestasi belajar siswa, selain guru orangtua juga memiliki peranan yang sangat penting untuk memotivasi anaknya, supaya anak tersebut dapat mencapai prestasi belajar dengan baik.

Guru seharusnya bisa memaksimalkan kegiatan belajar mengajar walaupun sarana dan prasarannya kurang memadai. Seperti ketika mengajar dikelas gaya mengajarnya tidak monoton, guru memberikan pelajaran yang menantang dan variatif sehingga siswa makin bersemangat dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Siswa harus selalu sadar diri bahwa proses belajar mengajar ini akan sangat berguna bagi dirinya, sehingga jika pelajaran sedikit monoton tetap bersemangat. Untuk pihak sekolah harus bisa memberikan pemecahan dan pengarahan yang baik ketika terjadi kendala atau hambatan terkait permasalahan kelas unggulan. Untuk mengapresiasi dan mendorong siswa maka pihak sekolah dapat memberikan reward atau hadiah kepada siswa yang mempunyai prestasi baik. Hal ini berguna agar siswa kelas unggulan termotivasi dan selalu bersemangat dalam meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Wati, Amalia Ratna Zakiah, and Syunu Trihantoyo. "Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa." *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 5.1 (2020): 46-57.

Muspawi, Mohamad. *Manajemen konflik (upaya penyelesaian konflik dalam organisasi)*. Vol. 16. Jambi University, 2014.

Cholifah, Tety Nur, I. Nyoman Sudana Degeng, and Sugeng Utaya. "Pengaruh latar belakang tingkat pendidikan orangtua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1.3 (2016): 486-s491.

Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46-57.

.